

5. KESIMPULAN

Di abad ke-21 dan di tengah keberagaman identitas seksualitas manusia, isu seksualitas di Indonesia masih dianggap tabu dan tidak umum dibicarakan. Film dianggap dapat menjembatani dan menyampaikan realita kehidupan yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Film bertujuan untuk mengekspresikan sebuah cerita, menjadi media untuk memperlihatkan realita kehidupan, dan isu-isu yang terjadi di tengah lingkungan sosial masyarakat Indonesia, tak terkecuali isu *LGBT* dan seksualitas. Teresa de Lauretis saat pertama kali menggunakan istilah *queer theory*, tidak setuju dengan heteroseksualitas sebagai patokan atau standar dari seksualitas. Sedangkan menurut Dr. Meg-John Barker, *queer* digunakan bukan untuk menilai normal dan tidak normal, tetapi untuk orang-orang yang tidak heteroseksual, hingga kini pun muncul istilah *LGBTQQIAAP*. Lalu Judith Butler juga menyatakan bahwa *gender* terbentuk oleh kultur. Teori-teori tersebut berhubungan erat dengan aspek sosiologis seseorang dan interaksinya dengan masyarakat sekitar.

Film memiliki berbagai macam jenis cerita, antara lain *Character-Driven Story*. *Character-Driven Story* berfokus pada rangkaian peristiwa dalam kehidupan tokohnya. Titik-titik cerita dalam *Character-Driven Story* juga mendukung rangkaian tindakan tokoh tersebut sehingga menciptakan sebuah perkembangan karakter. Film *Kucumbu Tubuh Indahku* karya Garin Nugroho merupakan salah satu film yang memiliki *Character-Driven Story* dimana ceritanya berpusat pada perkembangan seksualitas tokoh Juno.

Dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*, digambarkan realita kehidupan Juno sejak kecil hingga ia beranjak dewasa. Hilangnya figur dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, pengaruh lingkungan serta pergaulan, hingga trauma-trauma yang sering dialami Juno mengarahkan perkembangan seksualitas Juno untuk menyukai sesama *gender*. Hilangnya figur ayah dan ibu serta banyak orang-orangnya yang ia sayangi, membuat Juno tidak dapat memahami

bagaimana seharusnya seorang laki-laki bertindak secara sosiologis. Faktor lingkungan pergaulan Juno yang sejak kecil sudah mengalami tindakan *bully* dari teman, guru, bibinya, pekerjaan Juno sebagai penari Lenggeng, berbagai trauma yang terjadi dalam hidupnya membuat Juno berulang kali merasa takut, bersama dengan pornografi yang membekas dalam dirinya. Seluruh rangkaian kehidupannya membuat munculnya rasa nyaman terhadap sesama jenis dimana ia menemukan kasih sayang tersebut dalam diri sang petinju dan penari Warok.

Dalam film ini, Juno kecil awalnya tertarik dengan perempuan yang diperlihatkan pada adegan Juno mengikuti seorang perempuan yang ia lihat di pasar. Namun dengan semua kejadian yang menimpa dirinya, Juno dewasa jatuh cinta pada lelaki yang memberikan perhatian kepadanya. Film *Kucumbu Tubuh Indahku* secara sangat baik membuka mata penonton dalam memperlihatkan realita kehidupan dan isu-isu yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat Indonesia, terutama isu mengenai *queer* dan seksualitas yang masih sangat sedikit dibahas. Film *Kucumbu Tubuh Indahku* adalah film yang sangat patut untuk dibanggakan oleh masyarakat Indonesia. Sangatlah disayangkan film ini tidak dapat diterima oleh cukup banyak masyarakat Indonesia, bahkan tidak sedikit yang menolak penayangannya di berbagai lokasi. Seberapa baik film ini terbukti dari banyaknya penghargaan yang didapatkan di dalam maupun di kancah internasional. Pembukaan film ini menunjukkan bahwa film *Kucumbu Tubuh Indahku* memiliki alur cerita *Character-Driven* karena berfokus pada sekeliling tokoh utama dan bagaimana interaksi sang karakter dengan sekitarnya, juga bagaimana kondisi masa kecilnya akan berdampak pada perkembangan seksualitasnya. Penulis berharap skripsi ini dapat membuka pikiran orang-orang yang membacanya, agar lebih banyak masyarakat dapat menerima film *Kucumbu Tubuh Indahku* sebagai salah satu karya film Indonesia yang patut untuk disaksikan, dibanggakan, dan dipetik moralnya.